

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sosiologi sastra adalah penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya terhadap masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra (Syukur, 2021). Dapat dikatakan bahwa penelitian dalam sosiologi sastra lebih menitikberatkan pada hubungan masyarakat dengan kehidupan sosial.

Sastra berfungsi sebagai cerminan Masyarakat (Watt, 2018), menangkap fenomena sosial masyarakat yang beragam seperti isu-isu sosial, norma-norma, nilai-nilai budaya, dan konflik yang terjadi di masyarakat. Masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sistem hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Interaksi inilah yang mempengaruhi timbulnya realitas sosial di dalam masyarakat yang dipaparkan dalam sastra. Sastra dapat mengungkapkan realitas sosial dalam karyanya. Realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat, baik dari sisi positif maupun sisi negatif. Salah satu realitas sosial di masyarakat yang sering diangkat dalam novel adalah ketidakadilan gender.

Masalah realitas sosial terkait ketidakadilan gender telah ada sejak lama dalam berbagai bentuk dan tempat. Ketidakadilan gender merupakan sebuah kondisi ketika salah satu gender dirugikan bahkan menjadi korban ketika berhubungan dengan gender yang lain (Sudharman, 2020). Ketidakadilan gender ini biasanya terjadi akibat adanya perbedaan ruang dan peran bagi setiap gender

dalam berbagai aspek, seperti yang tergambar dalam novel *Kushin Techō* (空芯手帳) karya Emi Yagi.

*Kushin Techō* menceritakan kisah Shibata, pekerja perempuan asal Jepang di Perusahaan yang didominasi oleh pekerja laki-laki. Menjadi satu-satunya perempuan di Perusahaan tersebut, membuat Shibata menerima diskriminasi oleh para rekan kerjanya. Shibata diharuskan untuk membersihkan ruangan setelah rapat, membuat kopi untuk para rekan kerja, serta membersihkan gelas bekas mereka. Mengapa hal itu terjadi? Karena para pekerja laki-laki di Perusahaan tersebut beranggapan bahwa tugas domestik adalah tugas milik perempuan. Demi menghindari tugas domestik yang dibebankan kepadanya, Shibata memutuskan untuk berbohong kepada rekannya bahwa Shibata sedang hamil.

Jepang sendiri memiliki sejarah diskriminasi terhadap perempuan, dimana perempuan saat itu tidak memiliki kebebasan dalam pendidikan dan pekerjaan. Ketidakadilan gender di Jepang didukung oleh ajaran *Konfusianisme* yang menyebar di Jepang dalam penyebaran patrilineal. Sistem ajaran *Konfusianisme* bersifat hierarkis, atasan tidak boleh menindas bawahan dan begitupun bawahan diharapkan untuk patuh kepada atasan (Haryanti, 2024). Paham *konfusianisme* mendukung adanya diskriminasi terhadap perempuan, kebebasan perempuan dibatasi dan saat menjadi seorang istri maka perempuan diharuskan mengabdikan hidupnya hanya untuk taat kepada suami (atasan) serta keluarga saja tanpa mementingkan kepentingannya sendiri.

Sistem *Ie* di Jepang juga menjadi salah satu penyebab terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Pewarisan generasi biasanya dicapai melalui seorang putra tunggal, yang menjamin kelangsungan *Ie* dari generasi ke generasi (Sakane, 2016). Ini berarti hanya laki-laki saja yang bisa melanjutkan garis keturunannya, dan perempuan tidak memiliki banyak peran dalam lingkungan keluarga. *Ie* memposisikan laki-laki pada posisi tertinggi dalam hierarki rumah tangga, sementara perempuan hanya mengurus urusan domestik rumah tangga saja. Rumah tangga dengan sistem patrilineal ini sebenarnya sudah muncul pada Zaman Muromachi (1336-1573) dan berfungsi untuk memastikan pola pewarisan tersebut selama periode ketidakstabilan politik dan militer dari abad ke-15 hingga awal abad ke-17.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa diskriminasi terhadap perempuan tetap terjadi sampai saat ini, oleh karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dalam rangka menganalisis masalah-masalah ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Shibata dalam novel *Kushin Techō* serta membandingkannya dengan realitas sosial yang ada di Masyarakat Jepang dengan konsep Ian Watt yang menyatakan bahwa sastra adalah cerminan sosial, sehingga dapat menjadi pembelajaran dalam kehidupan nyata untuk membangun Masyarakat yang lebih baik.

Penelitian terdahulu dengan novel *Kushin Techō* karya Emi Yagi sebagai objek material belum pernah dilakukan, namun penulis menjadikan penelitian berikut sebagai acuan pembuatan penelitian ini. Penelitian pertama, *Pengaruh Ketidakadilan Gender Terhadap Citra Perempuan Dalam Cerpen Diddo Gaaru*

*Karya Kirino Natsuo* (Sawiji, 2020) mengangkat ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan yang dialami oleh dua tokoh prostitusi dalam cerpen *Diddo Gaaru* pada zaman heisei, menggunakan teori kritik sastra feminis yang dibantu oleh teori ketidakadilan gender dan citra perempuan. Kedua, *Diskriminasi Gender Dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe* (Unsriana, 2014) mengangkat ketidakadilan gender berupa subordinasi dan stereotip yang dialami Ginko dalam perjalanannya menjadi seorang dokter pada zaman Meiji, menggunakan sudut pandang feminis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang ingin diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami Shibata dalam novel *Kushin Techō*?
2. Bagaimana hubungan ketidakadilan gender yang dialami Shibata dalam novel *Kushin Techō* dengan realitas sosial dalam Masyarakat Jepang?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah, penulis membatasi masalah pada ketidakadilan gender dengan mengambil sudut pandang Shibata dalam novel *Kushin Techō* yang berlatar di Perusahaan Jepang pada zaman *Reiwa* (2019-sekarang) serta membandingkan dengan realitas sosial dalam Masyarakat Jepang menggunakan teori Ian Watt yang mengemukakan bahwa sastra adalah cerminan Masyarakat.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis ketidakadilan gender yang dialami Shibata.
2. Untuk membandingkan ketidakadilan gender yang dialami Shibata dengan realitas sosial dalam Masyarakat Jepang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian yang akan menggunakan teori Ian Watt sastra sebagai cerminan masyarakat khususnya untuk meneliti ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra serta membandingkannya dengan realitas sosial yang ada dalam Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran mengenai ketidakadilan gender yang dialami perempuan khususnya di tempat kerja yang terdapat dalam novel *Kushin Techō* karya Emi Yagi serta membandingkannya dengan realitas sosial dalam Masyarakat Jepang.

#### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran dengan penjabaran sebagai berikut:

## **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan teori-teori mengenai tema penelitian seperti pengertian sosiologi sastra, sastra sebagai cerminan masyarakat, ketidakadilan gender, peran gender di Masyarakat Jepang, konsep pelecehan di Jepang dan jenis-jenis ketidakadilan gender.

## **Bab III Metode**

Penelitian Bab ini berisi metode penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## **Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Bab ini berisi temuan dan pembahasan mengenai tema penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta keterbatasan penelitian.

## **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.